

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI KOTA MAKASSAR

Hamriah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Makassar
Jalan Sultan Alauddin II Makassar Sulawesi Selatan

Abstrak: This research focuses on the existence of KTSP at State Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah Negeri-MAN) in Makassar. The purpose of this research is to describe the implementation of KTSP at Madrasah Aliyah Negeri in Makassar. This is a qualitative research using purposive sampling method. The result shows that the level of KTSP implementation at MAN in Makassar may be described from three perspectives; by looking at the existence of KTSP at MAN in Makassar, both document I and II, it can be concluded that all of MANs in Makassar have KTSP documents, even though the documents are arranged and filled out without fully adopting and following the guidelines and procedures of KTSP from BSNP. The presence of the documents at MAN is basically adopting the examples of KTSP by merely changing certain parts. This shows that the existing documents of KTSP at MANs in Makassar are simply prepared to complete the administrative documents of MAN.

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana implementasi KTSP pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi KTSP pada Madrasah Alaiyah Negeri di Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan sampel dipilih secara purposive. Hal penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi KTSP pada MAN di Kota Makassar dapat dilihat dari 3 hal yaitu eksistensi KTSP pada MAN di kota Makassar apabila dilihat dari segi keberadaan dokumen KTSP baik dokumen I maupun II, semua MAN di Kota Makassar sudah memiliki dokumen KTSP, meskipun dokumen yang disusun tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman penyusunan KTSP dari BSNP. Keberadaan dokumen di madrasah masih mengadopsi contoh KTSP yang diperoleh dari hasil foto copy dengan sekedar mengubah bagian-bagian tertentu sehingga dokumen yang dimiliki masih pada batas pemenuhan kelengkapan administrasi madrasah.

Keywords: Madrasah, Kurikulum, KTSP, BSNP, MAN, Makassar

I. Pendahuluan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28c menegaskan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.¹ Disebutkan pula pada pasal 31, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.²

Menurut al-Nahlawi dalam Wajidi Sayadi, istilah *tarbiyah* mengandung empat makna. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga balig; kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan; keempat, dilaksanakan secara bertahap.³ Dalam QS al-Baqarah/2:31.

Terjemahannya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar."⁴

Dari pengertian ayat di atas, dapat dipahami bahwa makna dari ayat ini menunjukkan adanya aktivitas pertama dan utama antara Allah dan *khalifah-Nya* (Adam a.s.) yaitu *ta'lim wa al-muta'allim* (*teaching and learning*-belajar mengajar), yaitu Allah menempatkan diri-Nya sebagai guru dan Adam a.s. sebagai murid-Nya. Kata *'allama* adalah kegiatan mengajar dalam ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa pelakunya merujuk kepada nabi Adam a.s., malaikat Jibril, dan Allah swt. Dari ayat ini jelas bahwasanya ilmu nabi dan malaikat pun pada hakikatnya ilmu yang berasal dari Allah swt. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru dari segala guru adalah Allah swt., sehingga ilmu pada dasarnya adalah sesuatu yang suci yang seyogyanya akan membawa manusia kepada kemuliaan dan dapat mengangkat harkat dan martabatnya di hadapan Allah swt.

Di samping itu, makna ayat di atas menunjukkan bahwa betapa Islam sangat menghargai keberadaan ilmu. Allah swt mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. yang merupakan Nabi yang pertama, ilmu berupa nama-nama benda sehingga Nabi Adam a.s. dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Hal ini mengisyaratkan kepada ummat Islam untuk tidak berhenti belajar dengan menuntut ilmu sampai kapanpun. Makna belajar mengajar ini dapat pula dimaknai melalui Nabi Muhammad saw. yang

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat, 2012), h. 2.

² *Ibid.*, h. 4.

³ Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi, Pesan-pesan Nabi saw. tentang Pendidikan* (Get. I; Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2009), 111 1-12.

⁴ Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Yogyakarta: PT Tehazed, 2009), h. 6.

merupakan Nabi yang terakhir yang tercantum dalam ayat yang lain, QS al-'Alaq/96: 1-5:

Terjemahannya;

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Kata *Iqra* dalam ayat di atas menunjukkan kalimat perintah Allah swt. kepada manusia untuk belajar dan mempelajari seluruh fenomena ciptaan-Nya. Selain itu, menunjukkan pula bahwa Allah mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Allah mengajar manusia dengan perantaraan menulis dan membaca agar manusia berilmu. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa hikmah yang terkandung dalam perintah membaca pada ayat di atas, pada hakikatnya adalah perintah untuk menuntut ilmu kepada seluruh ummat manusia, karena kemuliaan manusia ditentukan oleh ilmu yang dimilikinya, sekalipun dengan segala daya dan upaya untuk mencapai tujuan ilmu yang berguna bagi kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (disingkat Sisdiknas) Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Tujuan pendidikan nasional tersebut yang dijabarkan ke dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pertunjukan yaitu pada Bab II pasal 2 yaitu: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.⁷

Untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, selanjutnya disingkat KTSP, harus mengacu pada standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁸ Tujuan tersebut sejalan pula dengan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam, yaitu

⁵ *Ibid.*, h. 904.

⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I, Bandung: Umbara, 2003), h. 5-6.

⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan* (Cel. III: Jakarta: Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDiS. 2006), h.13-14.

⁸ *Ibid.*

terbentuknya manusia paripurna (*insan kamil*) dengan pola takwa.⁹

Hasan Langgulong mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasi tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.¹⁰

Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kemajuan suatu masyarakat. Dengan pendidikan bisa membangun peradaban masyarakat yang baik dan membina generasi penerus suatu bangsa.¹¹ Sebagaimana diungkapkan Al Husain Sulaiman Qurah sebagai berikut:

Artinya:

Sesungguhnya pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menggapai kemajuan di tengah masyarakat. Dan warga negara yang baik adalah warga yang mampu memandirikan generasinya. Dan tidak diragukan lagi bahwa pendidikan mampu membimbing generasi untuk menjadi pribadi yang mandiri.¹²

Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan sarana yang terpenting untuk membawa manusia mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan membawa individu menjadi pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan waktu yang lama atau pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Ia merupakan bagian terpadu dari aspek ajaran Islam. Nabi Muhammad saw., dalam misi kerasulannya, senantiasa menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dengan mengadakan pembelajaran kepada para sahabatnya supaya mereka memahami ajaran Islam secara universal.¹³ Konsep dasar Islam tentang pendidikan pada hakikatnya merupakan misi awal Rasulullah saw. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sejalan pula dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan Ishaq Ahmad Farhan¹⁴ bahwa tujuan utama diterapkannya

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30

¹⁰ Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 178.

¹¹ Al Husain Sulaeman Qurah, *al-Usul al-Tarbiyyah fi Al-Bina al-Manahij* (Cet. VI ; Mesir :Dar al-Ma'arif,1979), h.11

¹² *Ibid.*

¹³ Muh, Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* (Cet. III; Makassar: Berkah Utami, 2010), h. 2.

¹⁴ Muhammad 'Athiyah al-Abrisyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa FalasiTatiha*(Cet. II; Mesir: Dai

pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri. Karena itu, (pendidikan Islam) diharapkan mampu membentuk kepribadian mukmin yang patuh kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya,¹⁵ serta beribadah kepada-Nya dengan baik demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia.¹⁶

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah terutama menata kembali seluruh aspek fundamental yang dapat menopang sektor pendidikan, yaitu penataan kurikulum sesuai dengan standar nasional pendidikan. Salah satu bentuknya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, yang telah mengalami perubahan sejak penyusunan kurikulum pertama kali pada tahun 1947, memberikan corak dan warna tersendiri dalam perjalanan dunia pendidikan di Indonesia. Perkembangan Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali penyempurnaan/perubahan yaitu: 1947, 1952,¹⁷ 1964,¹⁸ 1968,¹⁹ 1975,²⁰ 1984, 1994, 1998, Suplemen 1999, 2004,²¹ dan KTSP berdasarkan Permendiknas 22 tahun 2006.²²

Ada 3 komponen yang termuat dalam KTSP yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.²³

Implementasi Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yang salah satunya adalah standar isi kurikulum.

Secara substansial, pemberlakuan KTSP lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada, yaitu Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara memaksimalkan implementasi KTSP, yang mengarah pada empat pilar pendidikan sesuai dengan prinsip pendidikan UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do,*

al-Fikr, t.th.), h. 54

¹⁵ Ishaq Ahmad Farhan, *al-Tarbiyah al-Islamiyah bayn al-Asalah wa al Ma'asirah* (Cet, II, t.tp: Dar Al-Furqan, 1983), h.30

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Lihat Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek* (Cet, 1: Jogjakarta ; Penerbit, Arruz, 2011, h. 17

¹⁸ Lihat, *Ibid* h 18-25

¹⁹ *Ibid*, h.34

²⁰ Disebarluaskan oleh S. Cipto A. Dengan alamat www.esmartschool.com.

²¹ *Ibid*, h 41-42

²² Mulasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. Kelima; Bandung: Remaja Rosdakarya 2008), h. 27

²³ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum PAI di Sekolah, Maadrasah dan Pengurus Tinggi* ; Jakarta PT. Rajja Grafindo Persada, 2009), h. 2

learning to live together dan *learning to be*²⁴ sehingga diharapkan akan semakin mendekati tujuan dan misi pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi suatu kenyataan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa KTSP harus diimplementasikan semaksimal mungkin, karena KTSP menuntut guru untuk berkualitas dan profesional melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan pula kualitas pendidikan, karena guru merupakan faktor kunci. Salah satu indikatornya adalah kebiasaan untuk belajar dari pengalaman diri sendiri guna meningkatkan kinerjanya dan kepuasan kerjanya. Untuk mencapai keberhasilan kerja, guru harus memiliki kemampuan dasar untuk melaksanakan tugasnya sebagai tenaga profesional seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat (4) bahwa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru adalah merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b) Pemahaman terhadap peserta didik;
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus;
- d) Perancangan pembelajaran;
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g) Evaluasi hasil belajar; dan
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁵

Penelitian tentang KTSP dan implementasinya pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Makassar dianggap penting karena MAN yang ada di Kota Makassar dapat dianggap sebagai representasi MAN yang ada di Sulawesi Selatan.

Selain itu, menurut pengamatan awal penulis selama menjadi staf pada bidang Mapenda (seksi kurikulum), implementasi KTSP yang sesuai dengan Standar Isi pada MAN di Kota Makassar belum terlaksana sesuai dengan pedoman penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan, baik dokumen I maupun dokumen II. Dokumen yang ada di madrasah, masih sebatas untuk memenuhi kebutuhan administrasi dan belum diimplementasikan. Hal ini menyebabkan setiap guru yang mengajar di kelas belum sepenuhnya menggunakan kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh guru melalui Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kenyataan di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar menunjukkan masih banyak yang hanya membuat perangkat pembelajaran dengan memfoto kopi dari guru ke guru untuk memenuhi kebutuhan supervisi pengawas, kemudian kembali

²⁴ "Djohar. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 30.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*, h. 6.

menggunakan buku paket untuk mengajar di kelas yang pada umumnya tidak mengacu pada SI dan SKL sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 22, 23 Tahun 2006 untuk mata pelajaran umum dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang SI dan SKL mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah.

Selanjutnya, dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP, pasal 10 ayat (2) disebutkan bahwa, MI/MTs/MA atau bentuk lain yang sederajat dapat menambahkan beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian sesuai dengan kebutuhan dan ciri khasnya.²⁶

Guru Muda harus memiliki persiapan sebelum melaksanakan tugasnya, yaitu menyusun persiapan mengajar dalam bentuk perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan program yang telah disusun, dan melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran. Kegiatan tersebut di atas, harus dilakukan oleh guru madrasah Aliyah, karena beban belajar Madrasah Aliyah lebih banyak dibanding SMA.

II. Urgensi KTSP

KTSP merupakan era baru dari kurikulum yang bersifat nasional dan menjadi kurikulum yang berbasis satuan pendidikan. Harapan dari KTSP ini adalah lahirnya kurikulum berbasis lokal yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan dihasilkan oleh orang-orang lokal yang ada di satuan pendidikannya dengan mengacu kepada standar-standar nasional yang telah disusun oleh pusat.

KTSP diharapkan menjadi kurikulum yang terbaik dibanding kurikulum yang pernah dikeluarkan sebelumnya dan lebih prospektif bila dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum yang lain. KTSP lahir setelah berakhirnya KBK yang ditandai pula dengan dicabutnya penerapan kurikulum nasional, sekaligus pemerintah menggulirkan kebijakan yang sama sekali berbeda dengan perlakuan kurikulum sebelumnya.

Pada dasarnya, kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yaitu kurikulum sebagai dokumen yang melahirkan bentuk kurikulum tertulis yang berfungsi sebagai pedoman, baik bagi guru maupun pengembang kurikulum lainnya. Sedangkan kurikulum sebagai implementasi adalah realitas dari pelaksanaan kurikulum operasional di sekolah/madrasah, yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi tidak akan bermakna apabila salah satu diantaranya tidak terlaksana.

Adapun landasan secara yuridis KTSP sehingga dapat diselenggarakan oleh setiap lembaga pendidikan di antaranya yakni:

a. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.²⁷

²⁶ PP No. 19 Tahun 2005, *op.cit.*,h.159

²⁷*Ibid.*

- b. PPRI No.19 Tahun 2005 tentang SNP.²⁸
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).²⁹
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2006, tentang aturan pelaksanaan Permendiknas RI Nomor 22 dan 23 Tahun 2006.³⁰
- f. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, tentang SKL dan SI PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.³¹

Adapun tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sebagai acuan bagi satuan pendidikan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan tersebut untuk dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif madrasah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga madrasah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.³²

III. Gagasan dan Konsep Implementasi KTSP

1. Gagasan KTSP

Setelah reformasi tahun 1998, pemerintah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara terus menerus. Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut antara lain pada tahun 1998 dalam *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery* direkomendasikan perlunya diberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah/madrasah yang disertai manajemen sekolah madrasah yang bertanggung jawab. Otonomi yang lebih besar harus diberikan kepada kepala sekolah/madrasah dalam pemanfaatan sumber daya dan pengembangan strategii-strategi berbasis sekolah/madrasah sesuai kondisi setempat.³³

Berkaitan dengan pemberian otonomi kepada daerah, maka salah satu yang akan terpengaruh adalah perubahan kurikulum. Pada tanggal 2 Mei 2002 pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional, mencanangkan Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan.³⁴

²⁸ PP RI No. 19 Tahun 2005, *op.,h.173*

²⁹ *Ibid., h.184*

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibiid*

³² E. Mulyasa,KTSP, *op.,h.22*

³³ Lihat, E. Mulyasa, KKBK, *op., h.9.*

³⁴ Lihat,,*Ibid., h.5*

Selanjutnya KBK diterapkan di beberapa sekolah/madrasah di kawasan luar pulau Jawa pada tahun 2004. Bahkan sejak tahun 2003, ada sekolah/madrasah yang 2003 telah menerapkan KBK tersebut, sekalipun masih dalam tarap uji coba. Sedangkan untuk Madrasah Aliyah di Sulawesi Selatan yang ditunjuk sebagai lokasi pemberlakuan KBK pada tahun 2004 adalah MAN I Makassar.

Berdasarkan UU, PP dan Permen sebagaimana diuraikan di atas, pengembangan SK dan KD ke dalam kurikulum operasional tingkat Satuan Pendidikan, merupakan Tanggung jawab satuan pendidikan masing-masing.³⁵ Setelah melalui proses penyempurnaan dan uji publik untuk validasi SK dan KD, BSNP sesuai dengan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang (SNP), mengusulkan SI dan SKL kepada Menteri Pendidikan Nasional RI. Selanjutnya BSNP mengembangkan panduan penyusunan KTSP yang di dalamnya terdapat model-model KTSP. Kurikulum inilah yang diberi nama dengan KTSP.

2. Konsep Implementasi KTSP

Di era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, dibutuhkan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan madrasah. Untuk kepentingan tersebut, KTSP pada satuan pendidikan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Terlebih setelah pemerintah memprogramkan konsep implementasi KTSP yang dirancang dengan memasukkan nilai karakter bangsa ke dalam komponen kurikulum yang disusun oleh setiap satuan pendidikan dan setiap guru sejak tahun 2010. Nilai karakter bangsa bukan sekedar dicantumkan dalam kurikulum yang dipersiapkan oleh setiap guru, namun yang paling penting adalah implementasi kurikulum tersebut sejak guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran di madrasah.³⁶

Kurikulum sebagai implementasi adalah realitas dari pelaksanaan kurikulum operasional di lapangan, yang tidak lain adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Wina Sanjaya bahwa struktur KTSP terdiri dari dua dokumen. Dokumen satu berisi tentang acuan pengembangan KTSP yang memuat latar belakang, tujuan dan prinsip pengembangan, tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan. Dokumen dua berisi tentang silabus dan KPP.

Silabus dan RPP wajib disusun dan dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru untuk menjadi acuan untuk mengajar di kelas. Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke

³⁵ Lihat, E. Mulyasa, KBK., op.cit., h.9-10

³⁶ Lihat, E. Mulyasa, KTSP, op.,cit., h. 20.

dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Dengan demikian, KTSP dokumen dua (silabus) atau kurikulum yang pengembangannya diserahkan kepada guru, yang hasilnya akan berbeda antara satu guru dengan guru lainnya, baik dalam satu daerah ataupun dalam daerah yang berbeda.

KTSP menjadi pilihan karena KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan sendiri di masing-masing satuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa kewenangan madrasah dan guru sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan di tingkat madrasah masing-masing. Dengan kata lain, guru mempunyai tugas antara lain: 1) menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, 2) memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan tahap perkembangan anak, 3) memilih metode dan media mengajar yang bervariasi, serta 4) menyusun program dan alat evaluasi yang tepat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan utama diadakan evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi berfungsi bukan hanya untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengetahui keberhasilan guru selaku pendidik, demikian pula keberhasilan kurikulum.

Firman Allah dalam Q.S. al-Fajr /89:15-16,

Terjemahnya:

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku."³⁷

Metode secara harfiah berarti "cara". Pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "mengajar" sendiri berarti memberi pelajaran. Jadi, metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.³⁸ Seorang guru harus memilih metode yang selalu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kondisi peserta didik, lingkungan, maupun kemampuan guru dalam menggunakan metode tersebut. Metode yang digunakan guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran, karena salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah ketepatan metode yang digunakan oleh guru.

Firman Allah dalam Q.S. an-Nahl/16:125

Yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat

³⁷ Dep. Agama RI.,op.,cit., h.892

³⁸ Lihat, pupuh fathurrohman, op., cit.,h.54

petunjuk.³⁹

Dari pengertian ayat di atas, dapat dipahami bahwa metode yang terkandung dalam ayat di atas, yaitu menyampaikan/mengajak kebenaran di jalan Allah dengan metode *al-hikmah* adalah *uswatun hasanah* serta *lisanul hal*, yaitu menyampaikan materi dengan cara yang arif dan bijaksana artinya guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mengikuti materi yang diajarkan oleh guru, tidak merasa tertekan, sehingga tidak ada konflik batin yang dirasakan oleh peserta didik. Dengan kata lain *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan yang komunikatif dalam pembelajaran.

Di samping itu, *bi al-hikmah* adalah mendidik dengan contoh (keteladanan) dan merupakan salah satu metode pembelajaran yang besar pengaruhnya, karena segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan al-Quran secara utuh, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al- Ahzab /33:21 :

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah,⁴⁰

Makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh atau menjadi suri tauladan. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina peserta didik. Kunci keberhasilan KTSP adalah adanya keteladanan dari seluruh unsur di satuan pendidikan.

Jadi metode adalah suatu cara yang sudah diatur dengan pertimbangan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu, atau suatu cara atau teknik menyampaikan ilmu dengan sistematis sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran haruslah sesuai dengan kondisi maupun tujuan yang akan dicapai.

Menurut Robert Gagne bahwa, "*instruction is a set of event that even learner in such a way that learning is facilitated*⁴¹ (Artinya, bahwa pembelajaran adalah sekumpulan peristiwa yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran).

Hal tersebut di atas dapat terwujud dengan adanya KTSP yang bersifat desentralistik sehingga dapat dimaknai dan dipahami secara utuh oleh semua pihak khususnya pelaku kurikulum, artinya kurikulum masing-masing satuan pendidikan, disusun sendiri oleh setiap madrasah atau kelompok madrasah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah tertentu dengan menyesuaikan

³⁹ Dep. Agama RI.,op.,cit.,h.421

⁴⁰ Dep. Agama RI.,op.,cit.,h.595

⁴¹ Robert M.Gagne aat.al.,Prinsiples of instructional design (New York : Holt Rinehart Winston, 1979) h.3.

kondisi dan wilayahnya masing-masing. Pengembangan KTSP yang bersifat desentralisasi ini harus didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan madrasah. Oleh karena itu, kurikulum terutama isinya bisa beragam, sehingga Madrasah di setiap wilayah mempunyai kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tingkat kemampuan madrasah, kemampuan guru, dan finansial madrasah. Dengan demikian, dalam pengembangan KTSP tentunya berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya.

Penekanan KTSP adalah pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) dan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Sejatinya, KTSP merupakan kurikulum yang merefleksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, dalam KTSP, kepala madrasah dan guru merupakan "*the key person*" keberhasilan pelaksanaan "pembelajaran." Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran berkualitas sesuai visi, misi dan tujuan madrasah.⁴²

IV. Implementasi dan Implikasi KTSP

Implementasi kurikulum adalah terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan.⁴³ Sementara itu, implementasi KTSP adalah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran,⁴⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut E. Mulyasa, KTSP memuat dua dokumen. Dokumen pertama, berisi tentang acuan pengembangan KTSP yang memuat latar belakang, tujuan dan prinsip pengembangan, tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, serta kalender pendidikan. Dokumen dua berisi tentang silabus dan RPP.⁴⁵

Sebenarnya KTSP bukan merupakan "barang baru" lagi bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama bagi para guru di seluruh Indonesia, sehingga diperlukan langkah-langkah taktis dari seluruh pihak yang terkait. Hal ini perlu dilakukan karena banyak orang yang ingin perubahan, namun mereka juga takut akan perubahan, terutama jika datang dengan cepat atau jika mereka merasakan hanya mempunyai sedikit kendali atau pengaruh atas perubahan tersebut. Dunia guru tidak mempunyai daya penerima untuk berubah. Tidak

⁴² E. Mulyasa, op. Cit., h.36.

⁴³ Syaiful Sagalaa, op.cit.,h.50.

⁴⁴ Kunandar, op.cit.,h.233

⁴⁵ Wina Sanjaya, op.cit.,h.151

dapat dipungkiri bahwa sehari-hari guru mempunyai kesempatan sedikit untuk berinteraksi dengan rekan kerja. Hal ini berdampak tidak terlaksananya penyatuan visi dalam kelas dan penyatuan jadwal di madrasah. Pengasingan diri seorang guru dalam organisasi madrasah secara negatif berdampak pada perubahan. Tidak dapat dipungkiri kenyataan yang terjadi di lingkungan madrasah dewasa ini, bahwa para guru masih memiliki perasaan bahwa secara profesi, mereka adalah milik mereka sendiri.

V. Analisis Implementasi KTSP pada MAN di Kota Makassar

1. Eksistensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada MAN di Kota Makassar

Apabila dilihat dari segi keberadaan dokumen KTSP, baik dokumen satu maupun dokumen dua, semua MAN di Kota Makassar sudah memiliki dokumen KTSP.⁴⁶ Hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa "pada umumnya perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru masih pada batas untuk memenuhi salah satu kelengkapan administrasi, meskipun pola yang dianut oleh satuan pendidikan dan guru sudah menganggap bahwa pola tersebut adalah pola KTSP dan telah berbeda dengan kurikulum 1994,⁴⁷ namun pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih belum menampakkan roh baru sesuai dengan KTSP. Dokumen yang dimiliki sudah dianggap sebagai kurikulum baru namun proses pembelajaran tetap sama dengan sistem kurikulum 1994. Hal ini disebabkan karena mekanisme penyusunan KTSP belum dipahami dengan baik sehingga KTSP mengalami kendala di tingkat satuan pendidikan pada MAN di Kota Makassar.

Dari pendalaman penelitian yang penulis lakukan secara berulang kali sejak bulan Juli tahun 2012 sampai dengan akhir Desember 2012 melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen-dokumen yang ada, ditemukan adanya pelaksanaan KTSP pada MAN di Kota Makassar berdasarkan keberadaan dua variabel yang ada, yaitu keberadaan dokumen KTSP dan implementasi dokumen KTSP.

Variabel mengenai keberadaan dokumen KTSP pada MAN di Kota Makassar sesuai hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa dokumen KTSP sudah tersedia. Namun demikian, keberadaan KTSP masih sebatas mengadopsi contoh KTSP dengan sekedar merubah bagian-bagian tertentu sesuai dengan nama madrasah. Hal ini terjadi karena kurangnya sumber daya di bidang kurikulum. Menurut hasil wawancara penulis dengan Ali Yafid, bahwa kondisi seperti tersebut di atas yang sering terjadi dan pada saat diajukan untuk dan oleh Kepala Bidang Madrasah an. Kepala Kanwil Kementerian Agama Prov. Sulawesi Selatan, ternyata nama madrasah dan tahun yang tercantum pada sampul KTSP berbeda dengan nama madrasah dan tahun yang tertulis di dalam KTSP.⁴⁸

⁴⁶ Sumber : Dokumen I dan II MAN di Kota Makassar

⁴⁷ Jamaluddin (47 Tahun), Guru Bahasa Inggris MAN 2 Model Makassar

⁴⁸ Ali Yafid (42 Tahun), Kepala Bidang Madrasah

Pengamatan penulis selanjutnya adalah melalui dokumen-dokumen KTSP yang ada di madrasah. Susunan KTSP yang dibuat dapat dilihat sebagai berikut:

a. KTSP dokumen satu

Format dokumen satu pada MAN I Makassar secara keseluruhan isinya sebagian sudah termuat di dalamnya. Selain itu susunan Bab dan Sub bab yang termuat di dalamnya belum sesuai dengan mekanisme penyusunan berdasarkan pedoman dari BSNP, sehingga Isinya tidak mencerminkan dokumen ilmiah yang diharapkan mudah dipahami bagi semua yang membaca dokumen tersebut. Untuk memenuhi kriteria sebagai dokumen ilmiah yang sesuai dengan pedoman dari BSNP dan mudah dipahami oleh siapapun yang membaca dokumen tersebut, secara rinci seharusnya susunannya sebagai berikut:

Pada Bab I dokumen I, seharusnya memuat Pendahuluan dan sub bab minimal memuat Latar Belakang (Dasar Pemikiran Penyusunan KTSP), Tujuan Pengembangan KTSP, Prinsip Pengembangan KTSP (Sesuai Karakteristik Madrasah).

Pada Bab II, yaitu Tujuan Pendidikan, dan sub bab minimal terdiri dari; Tujuan pendidikan (Disesuaikan dengan jenjang satuan pendidikan), Visi Madrasah, Misi Madrasah, Tujuan Madrasah.

Kemudian pada Bab III, yaitu Struktur dan Muatan Kurikulum minimal meliputi Sub Komponen yaitu; Mata Pelajaran, Muatan Lokal, Kegiatan Pengembangan diri, Pengaturan Beban Belajar, Ketuntasan Belajar, Kenaikan Kelas dan Kelulusan, Penjurusan, Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global, bisa ditambah dengan Program Khusus.

Pada Bab IV, yaitu Kalender Pendidikan, seharusnya minimal terdiri dari; Kalender Pendidikan, Pekan Efektif, Jam Efektif, Hari Libur Keagamaan, Hari Libur Nasional, Mid Semester, Ulangan Akhir Semester, Ujian Sekolah, Ujian Nasional, Kalender Kegiatan Sekolah.⁴⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan penulis terhadap susunan KTSP yang ada pada MAN 2 Model Makassar. Mencermati dokumen I pada MAN 2 Model Makassar, secara keseluruhan susunannya belum sesuai dengan mekanisme penyusunan KTSP yang menggambarkan suatu dokumen ilmiah. Keberadaan dokumen I KTSP pada MAN 2 Model Makassar belum dipergunakan sepenuhnya sebagai acuan bagi guru-guru untuk menyusun program pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa program yang tertuang dalam dokumen I tidak ada koneksitasnya dengan dokumen II (silabus dan RPP) yang disusun oleh para guru. Satu-satunya isi dokumen I yang dipedomani oleh para guru adalah kalender pendidikan madrasah. Seharusnya, kalender pendidikan madrasah dijadikan acuan oleh guru-guru

⁴⁹ Pedoman dari BSNP., *op.cit.*, 3-13

untuk menganalisis waktu efektif mengajar selama satu tahun pelajaran.

Selain itu, hal yang belum dilakukan oleh MAN 2 Model Makassar, yaitu bahwa seharusnya dokumen KTSP satuan pendidikan dapat diberlakukan secara resmi setelah disahkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Sulawesi Selatan. Berdasarkan pengamatan penulis pada bulan Agustus 2012, KTSP untuk tahun pelajaran 2012-2013 belum disahkan karena dokumen I KTSP tersebut pada bulan Agustus 2012 belum selesai sehingga belum diajukan ke Kanwil Kementerian Agama Prov. Sul-Sel untuk pengesahan.⁵⁰

Di samping itu, KTSP yang disusun oleh MAN 2 Model Makassar untuk tahun pelajaran 2012-2013 kurang mendapatkan *input* dari pihak lain seperti pengawas PAI MAN 2 Model Makassar, yang seharusnya perlu dilibatkan untuk mendapatkan masukan terhadap kesempurnaan perencanaan yang tertuang dalam dokumen I KTSP MAN 2 Model Makassar. Hal ini dirasa penting karena KTSP inilah yang akan menjadi landasan berpijak untuk implementasi KTSP selama satu tahun pelajaran.⁵¹

Hasil pengamatan penulis terhadap dokumen I KTSP pada MAN 3 Makassar menunjukkan bahwa pada bab III masih perlu tambahan pada sub bab antara lain; Mata Pelajaran, Muatan Lokal, Kegiatan Pengembangan diri, Penjurusan, Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global.⁵²

Mata pelajaran sangat penting dan harus dicantumkan tersendiri dalam satu sub bab pada dokumen I, karena mata pelajaran merupakan isi dari kurikulum yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pada dokumen II (silabus dan RPP). Disamping itu, Muatan Lokal, Kegiatan Pengembangan Diri, Penjurusan, Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global, harus dicantumkan juga dalam KTSP dokumen I pada bab III.

Salah satu isi dokumen I KTSP pada MAN 3 yang tidak ada adalah SK. penetapan pengembang kurikulum yang ditandatangani oleh kepala madrasah.⁵³

Mengamati model KTSP dokumen I yang dimiliki oleh MAN di Kota Makassar dengan model KTSP dokumen I yang sesuai dengan pedoman dari BSNP, dapat diuraikan analisa perbandingannya sebagai berikut:

1) Analisis terhadap Model KTSP Dokumen MAN 1 Makassar

Memperhatikan dokumen I MAN I Makassar, secara umum isi yang tertuang di dalamnya sudah memenuhi beberapa unsur dari pada isi KTSP. Namun demikian, apabila dilihat dari segi susunan antara bab dan sub bab, belum teratur sebagaimana layaknya dokumen ilmiah lainnya. Hal ini sangat penting karena KTSP adalah merupakan dokumen ilmiah yang harus tersusun dengan rapi dan teratur, sehingga memudahkan bagi setiap pembaca untuk

⁵⁰ Eerniwaty (46 Tahun), Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MAN 2 Model Makassar

⁵¹ Hamzah L., *Ibid*

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

memahami isinya, terutama bagi warga madrasah itu sendiri, untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan dokumen II.

Di samping itu, pada dokumen tersebut di atas, sebelum Bab I tidak ada halaman Surat Keputusan tentang Tim Penyusun/pengembang kurikulum yang dibuat oleh Kepala Madrasah yang merupakan awal kegiatan penyusunan KTSP pada satuan pendidikan. Kemudian pada bab II tidak tercantum sub bab tujuan madrasah. Tujuan madrasah harus dirumuskan oleh setiap satuan madrasah. Hal ini sangat periling karena tujuan madrasah merupakan penjabaran visi dan misi untuk menentukan ke mana arah kegiatan yang diinginkan oleh madrasah dalam mmencapai tujuan madrasah. Kemudian pada Bab III kalender pendidikan, tidak ada analisa Pekan, Hari dan Jam Efektif yang menguraikan beban belajar peserta didik selama 1 tahun pelajaran untuk setiap mata pelajaran.

Dari analisa Pekan, Hari dan Jam Efektif madrasah itu, akan dijadikan acuan oleh guru untuk menyusun Pekan, Hari dan Jam Efektifnya masing-masing, sehingga apabila tidak ada rincian Pekan, Hari dan Jam Efektif madrasah, maka guru tidak bisa menganalisa kesesuaian antara waktu yang akan digunakan dengan materi yang akan diajarkan selama 1 tahun.

2) Analisis Model KTSP Dokumen I MAN 2 Model Makassar

Dokumen I pada MAN 2 Model Makassar, secara umum susunan dan isi yang tertuang di dalamnya sudah memenuhi unsur isi KTSP. Namun demikian, yang tidak tampak dalam dokumen tersebut, adalah:

- a. Pada Bab IV kalender pendidikan, tidak ada analisa pekan, hari dan jam efektif yang menguraikan tentang beban belajar peserta didik selama 1 tahun pelajaran untuk setiap mata pelajaran. Hal itu sangat penting karena dari analisa tersebut, seluruh guru akan menjadikan acuan dalam perhitungan pekan/hari dan jam efektif masing-masing guru untuk setiap mata pelajaran.
- b. Pada Bab IV untuk kalender pendidikan, tidak ada analisa pekan/hari dan jam efektif yang menguraikan beban belajar peserta didik selama 1 tahun pelajaran untuk setiap mata pelajaran.

3) Analisis Model KTSP Dokumen I MAN 3 Makassar

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada MAN 3 Makassar, dapat dikemukakan beberapa hal yang belum ada dalam dokumen 1 MAN 3 Makassar, yaitu:

- a. Pada Bab IV kalender pendidikan, tidak ada analisa pekan/hari dan jam efektif yang menguraikan tentang beban belajar peserta didik selama 1 tahun pelajaran untuk setiap mata pelajaran. Analisa Pekan/ Hari dan Jam Efektif madrasah, akan dijadikan guru sebagai acuan dalam perhitungan Pekan/Hari dan Jam Efektif masing-masing guru untuk setiap mata pelajaran.
- b. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran, MAN 3 Makassar berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Makassar, yang seharusnya untuk penentuan KKM di satuan pendidikan, ditentukan sendiri

oleh satuan setiap satuan pendidikan melalui guru mata pelajaran. Dalam penentuan KKM ini, setiap guru melakukan perhitungan KKM mata pelajaran yang ditempuh melalui penilaian oleh masing-masing guru, mulai dari KKM per Kompetensi Dasar, kemudian menjadi KKM per mata pelajaran setiap madrasah. Sedangkan jalur koordinasi MAN adalah yaitu seharusnya ke Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Sulawesi Selatan dan Dinas Pendidikan Prov. Sulawesi Selatan.

- c. Pada Bab IV, sebagaimana madrasah lainnya, pada kalender pendidikan, belum ada analisa pekan/hari dan jam efektif yang menguraikan beban belajar peserta didik selama 1 tahun pelajaran untuk setiap mata pelajaran, sehingga guru mengalami kesulitan dalam membuat analisa pekan/hari dan jam efektifnya masing-masing dengan mengacu pada pekan/hari dan jam efektif madrasah.

Selain hasil pengamatan penulis tersebut, masalah yang sangat penting untuk menjadi perhatian bagi MAN di Kota Makassar yang terkait dengan dokumen I adalah:

- 1) Seharusnya dokumen KTSP sudah harus disahkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan sebelum memasuki tahun pelajaran baru, namun fakta yang terjadi pada 3 MAN di Kota Makassar, baru MAN 3 Makassar yang memenuhi hal ini.
- 2) Di seluruh MAN di Kota Makassar, mata pelajaran muatan lokal yang dipilih oleh madrasah, seluruhnya belum dibuatkan SK dan KD sesuai dengan aturan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, bahwa setiap memilih mata pelajaran muatan lokal, harus dibuatkan SK dan KD dan wajib masuk kedalam struktur kurikulum untuk menjadi mata pelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis, mekanisme penyusunan KTSP yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum pada MAN di kota Makassar belum sesuai dengan langkah tersebut di atas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan wakil kepala madrasah bagian kurikulum MAN I,⁵⁴ dan MAN 2 Model Makassar,⁵⁵ dimana pada saat tim menyusun draft dokumen KTSP tidak dilakukan kegiatan pemaparan draft KTSP yang ada, sehingga tidak ada ruang untuk memperoleh masukan dari pihak lain dalam rangka memperluas wawasan tim penyusun KTSP. Hal ini berimbas pada KTSP yang disusun dari tahun ke tahun tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

Mekanisme pengajuan KTSP seperti tersebut di atas belum dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri di kota Makassar, karena sesuai dengan pengamatan penulis yang dilakukan pada bulan Agustus 2012, dokumen I (satu) KTSP MAN I dan MAN 2 Model Makassar belum disahkan. Seharusnya, dokumen KTSP tersebut sudah disahkan sebelum memasuki tahun pelajaran baru yaitu pada pertengahan bulan Juli tahun 2012, karena diharapkan KTSP inilah yang

⁵⁴ Agussalim, *op.,cit.*

⁵⁵ Erniwati, *op.,cit.*

menjadi acuan bagi madrasah untuk memulai seluruh aktifitas di madrasah.

b. KTSP dokumen II (Silabus & RPP)

Adapun dokumen II KTSP yang penulis temukan pada perangkat pembelajaran guru pada MAN di Kota Makassar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) KTSP dokumen II MAN I Makassar

Hasil pengamatan yang penulis lakukan melalui observasi dan penelusuran melalui dokumen II adalah sebagai berikut:

Perencanaan waktu tatap menunjukkan ketidaksesuaian dengan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang SI yang mengatur tentang beban belajar yang harus ditempuh oleh satuan pendidikan tingkat MA yaitu 34-38 pekan efektif per tahun.⁵⁶ Untuk tingkat MA, jumlah beban belajar per tahun yaitu 38/tahun: 2 semester, sehingga waktu tatap muka yang harus digunakan oleh RH adalah minimal $19 \times 2 \text{ JP} \times 45$ menit untuk tatap muka setiap semester.

Pengamatan berikutnya pada perangkat pembelajaran komponen RPP. Ketentuan penyusunan RPP yang sesuai Badan Standar Nasional Pendidikan yaitu mencakup minimal 5 komponen (tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber/bahan ajar, dan penilaian yang dilengkapi dengan Instrumen soal dan KKM).⁵⁷ Dalam RPP, uraian materi tidak dibuat untuk dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai buku referensi sebagai sumber belajar dalam memperdalam dan memperluas materi di RPP, namun demikian karena guru tidak melakukan hal tersebut, sehingga pada saat mengajar di kelas kembali menggunakan buku paket yang diperoleh dari penerbit buku.

Di samping itu, KKM seharusnya sudah ditentukan pada awal tahun pelajaran, sehingga untuk menentukan tuntas tidaknya setiap indikator setiap KD sudah dapat diketahui setelah selesai menyajikan setiap KD atau beberapa KD melalui penilaian.

Observasi penulis berikutnya yaitu pada guru mata pelajaran Qur'an Hadis, kelas X, XI, dan XII.

Jumlah Standar Kompetensi yang direncanakan sebanyak 7 SK dengan 29 KD, dimana masing-masing KD berbeda kedalaman dan keluasan materinya, sehingga kemampuan menganalisa guru dituntut untuk mengembangkan materi setiap KD tersebut untuk mencapai ketuntasan seluruh materi yang diajarkan kepada peserta didik. Pada mata pelajaran Qur'an Hadis kelas XII, tatap muka yang direncanakan pada semester I sebanyak $31 \times \text{pertemuan} \times 2 \text{ JP} \times 45$ menit. Sedangkan semester II merencanakan tatap muka sebanyak $33 \times \text{pertemuan} \times 2 \text{ JP} \times 45$ menit, sehingga untuk 1 (satu) tahun pelajaran melakukan $64 \times \text{tatap muka} \times 2 \text{ JP} \times 45$ menit.

Memperhatikan waktu tatap muka mata pelajaran QH sesuai yang

⁵⁶ Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006, *op. cit.*, h. 43.

⁵⁷ Dokumen Silabus RPP Guru RM.

tertuang dalam Silabus yang telah disusun oleh guru QH, maka berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada kalender pendidikan MAN I Makassar tahun pelajaran 2012/2013, jumlah hari efektif untuk semester I hanya = 16 hari, yang berarti 16 hari x 2 JP x 45 menit untuk mengajarkan 3 SK dengan 12 KD.⁵⁸ Sedangkan untuk semester II, jumlah hari efektif yang dapat digunakan hanya maksimal 13 hari efektif untuk mengajarkan 4 SK dengan 17 KD, yang berarti bahwa akan mengajar 4 x tatap muka untuk 2 KD,⁵⁹ sehingga menurut penulis, ketuntasan materi tidak akan tercapai, mengingat ketersediaan waktu dan keluasan/kedalaman materi tidak seimbang. Hal ini diakibatkan karena pada bulan Maret dan April 2013, kelas XII sudah memasuki UAMBN.

Memperhatikan SK & KD mata pelajaran al-Qur'an Hadis, berdasarkan analisis yang penulis lakukan, seharusnya melakukan tatap muka minimal satu x tatap muka untuk satu KD, sehingga untuk efektifnya perencanaan seharusnya menyusun persiapan pembelajaran sebagaimana dibawah ini:

- (1) Menganalisa Pekan/Hari dan Jam Efektif
- (2) Menganalisa SK & KD dalam bentuk Program Tahunan
- (3) Menganalisa SK & KD dalam bentuk Program semester dengan menyesuaikan waktu tatap muka yang tersedia setiap semester.
- (4) Menyusun Silabus.
- (5) Menyusun RPP yang dilengkapi dengan penilaian dan KKM.

Oleh karena itu, perencanaan yang dibuat oleh guru belum sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang mengatur tentang beban belajar yang harus ditempuh oleh satuan pendidikan setingkat MAN yaitu 34-38 pekan efektif pertahun,⁶⁰ sehingga untuk MA jumlah beban belajar pertahun yaitu 38/tahun: 2 semester, sehingga waktu tatap muka yang harus digunakan oleh adalah minimal $19 \times 2 \times 45$ menit = tatap muka setiap semester (1.710 menit = 38 JP).

Oleh karena itu, seharusnya beban belajar minimal Madrasah Aliyah untuk kelas X = $46 \text{ JP} \times 38 \text{ pekan} = 1.748 \text{ JP}$., sedangkan untuk kelas XI dan XII = $45 \times 38 = 1.710 \text{ JP}$. Jumlah jam pembelajaran inilah yang harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan selama satu tahun pelajaran oleh guru dengan menyesuaikan masing-masing kedalaman dan keluasan materi setiap kali tatap muka dalam proses pembelajaran.

2) KTSP dokumen II MAN 2 Model Makassar

Dokumen II yang penulis amati pada perangkat pembelajaran guru pada MAN 2 Model Makassar yaitu pada guru mata pelajaran Fikih kelas X, melalui dokumen perangkat pembelajaran tahun pelajaran 2012/2013.

Mencermati susunan perangkat pembelajaran guru mata pelajaran Fikih, terdapat salah satu komponen yang belum sesuai yaitu pada komponen uraian materi yang seharusnya adalah kegiatan pembelajaran yang menggambarkan

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006., *op.,cit., h. 43*.

kegiatan proses dalam kegiatan pembelajaran di RPP. Susunan dan komponen yang tercantum dalam Silabus seharusnya memuat; SK, KD, Materi Pokok, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi waktu, dan Sumber/ Bahan ajar.

Adapun komponen dokumen Silabus yang tidak sesuai dengan pedoman dari BSNP yaitu;

- a) Tidak mencantumkan Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran, padahal Kompetensi Dasar terjabarkan dari SK.
- b) Komponen kegiatan pembelajaran yang merupakan salah satu komponen wajib silabus juga tidak dicantumkan.
- c) Pada komponen penilaian pada silabus, menurut penulis cukup mencantumkan jenis penilaian, karena pada RPP akan dicantumkan lagi.
- d) Pada RPP tidak ada tujuan Pembelajaran, komponen ini harus dicantumkan dalam RPP karena tujuan pembelajaran merupakan komponen wajib RPP. dan dari RPP akan melahirkan instrumen soal.

3) KTSP dokumen II MAN 3 Makassar

Adapun penelusuran penulis pada dokumen II di MAN 3 Makassar, susunan komponen dokumen II yang penulis temukan pada perangkat pembelajaran guru pada MAN 3 Makassar yaitu an. Dra. Mardawiyah (disingkat MD) sebagai guru bahasa Inggris kelas X, yang diamati penulis melalui dokumen perangkat pembelajarannya untuk tahun pelajaran 2012/2013.

Rencana dalam bentuk Perangkat pembelajaran yang baik seharusnya memuat hal-hal sebagai berikut;

- a) Analisis Pekan, Hari dan Jam Efektif.
- b) Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- c) Program Tahunan.
- d) Program Semester.
- e) Silabus sesuai jumlah Standar Kompetensi
- f) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai jumlah Kompetensi Dasar

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa eksistensi KTSP pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar dalam bentuk konsep sudah ada sekalipun belum sempurna, akan tetapi eksistensi KTSP dalam bentuk implementasi belum terlaksana pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa keinginan guru untuk merubah paradigma lama belum dibarengi dengan kesungguhan untuk merubah diri dalam bentuk peningkatan kualitas diri.

Selanjutnya, hasil pengamatan penulis pada ketiga MAN di Kota Makassar menunjukkan bahwa semua guru sudah memiliki dokumen KTSP dokumen II (silabus dan RPP), akan tetapi dokumen yang disusun oleh guru pada MAN di Kota Makassar belum sesuai dengan pedoman dari BSNP, di samping itu pula dokumen yang dimiliki oleh guru belum digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

Eksistensi KTSP yang diharapkan pada MAN di Kota Makassar tidak

akan berhasil kecuali keinginan untuk berubah itu timbul dari dalam diri sendiri, dan dibalut dengan sistem yang baru, karena sebagaimana ayat al-Quran yang maknanya mengatakan bahwa Tuhanpun tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah dirinya sendiri.

2. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada MAN di Kota Makassar

Implementasi kurikulum yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang matang dan terencana. Proses perencanaan membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan untuk menyusun perencanaan, untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Guru selaku ujung tombak dalam implementasi

a. Pemahaman Guru terhadap KTSP

Pemahaman guru terhadap KTSP, baik dokumen I maupun dokumen II, masih sangat beragam, terutama yang terkait dengan teknis pelaksanaan KTSP di madrasah. Masalah penataan kurikulum di madrasah, guru harus memahami rumusan tujuan, visi dan misi madrasah sebelum dijabarkan secara implementasi dan terukur untuk mengimplementasikan KTSP.⁶¹

Penyusunan dokumen KTSP di tingkat satuan pendidikan khususnya di madrasah masih terdapat perbedaan persepsi antara satuan pendidikan dengan satuan pendidikan lainnya di dalam memahami KTSP baik dokumen I maupun dokumen II, sehingga apa yang seharusnya menjadi rohnya KTSP sebagai kurikulum berbasis madrasah tidak tercapai.⁶² Selanjutnya dijelaskan bahwa KTSP bagi guru pada MAN di Kota Makassar sudah tidak asing lagi, namun pemahaman kepala madrasah dan guru terhadap mekanisme penyusunan KTSP yang belum komprehensif sesuai dengan pedoman dari BSNP.⁶³

Adapun prinsip pengembangan Silabus yang belum dipahami oleh guru, yaitu Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam penyusunan Silabus. Hal ini mengakibatkan prinsip-prinsip dalam penyusunan silabus dan RPP kurang diperhatikan. Prinsip aktualitas tersebut terkait dengan bagaimana guru mengembangkan materi yang tertuang dalam SK-KD yang kedalaman dan keluasan materinya antara satu KD dengan KD lainnya berbeda. Hal ini penting dipahami oleh guru sehingga ketuntasan materi dalam kurikulum merupakan keharusan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai ketuntasan pemahaman terhadap mata pelajaran yang mencakup tiga rona yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari hasil wawancara penulis dengan Wahyuddin, diperoleh gambaran bahwa guru belum paham sepenuhnya terhadap KTSP, sehingga secara fisik KTSP sudah ada, tetapi secara isi belum terlaksana sekalipun semua guru tetap menganggap bahwa kurikulum yang diimplementasikan sekarang adalah KTSP.⁶⁴

⁶¹ Ahmad Hasan, tgl., 24-5-2013., *op..cit.*

⁶² Ali Yafid (42 Tahun), Kepala Bidang Madrasah Kanwil, Kemenag Sulsel wawancara.

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ Wahyuddin (41 Tahun), Kasi Kurikulum Bidang Madrasah Kanwil Kemenag prov. Sulsel

Setelah pemberlakuan KTSP sebagai kurikulum resmi pada semua jenjang dan tingkatan pendidikan (dasar dan menengah), guru selaku pengembang kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar, dituntut untuk dapat menguasai kompetensi, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional, di samping harus memiliki kompetensi kepribadian dan sosial.⁶⁵ Oleh karena tuntutan kebutuhan, maka Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar melakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan melalui kegiatan MGMP dan mengirim guru untuk mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan wawasan dalam menunjang tugasnya masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.⁶⁶

Menurut Hamzah L, bahwa penggunaan sumber pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran bagi guru, belum maksimal karena tidak semua bahan yang tertera dalam RPP guru relevan dengan kondisi peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru pada MAN di Kota Makassar pada umumnya masih tetap menggunakan buku paket mengajar di kelas, sehingga materi pembelajaran dengan sumber/bahan yang seharusnya disesuaikan tidak tercapai.⁶⁷

Menurut penulis, bahwa penggunaan berbagai sumber pembelajaran dalam pembelajaran al-Qur'an-Hadis sangat bermanfaat terutama dalam memberikan pengayaan materi, memperluas wawasan dan menambah informasi baru yang cukup actual. Namun demikian, guru kurang menyadari betapa pentingnya kontekstualisasi dengan pemanfaatan media pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah dan baik oleh peserta didik.

Penggunaan metode dan media yang tidak sesuai atau kurang variatif dengan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru pada MAN di Kota Makassar.⁶⁸

Adapun ruhnya strategi pembelajaran dalam KTSP adalah pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas, fleksibel dan menuntut kreatifitas guru serta kontekstual dan harus dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Penekanan penguasaan dan pencapaian tujuan pembelajaran bagi guru sangat penting dari pada hanya sekedar memenuhi pencapaian target penyelesaian materi pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian bahwa penyajian materi dalam proses pembelajaran di kelas harus sesuai dengan perencanaan yang ada dalam Silabus dan RPP yang telah dikembangkan sebelumnya oleh guru.⁶⁹

Selain itu, hal-hal yang tidak diimplementasikan oleh guru dalam RPP adalah uraian materi ajar yang seharusnya dibuat oleh guru, sehingga dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang siap diajarkan untuk satu kali

(wawancara pada hari Jum''at tgl 9-5-2013)

⁶⁵ Fathirah, *op.cit.*

⁶⁶ Ahmad Hasan, *op.cit.*

⁶⁷ Hamzah L. *Ibid*

⁶⁸ Wahyuddin, *op.,cit*

⁶⁹ *Ibid*

pertemuan atau lebih. Uraian materi ajar yang dibuat tersebut, seharusnya diperkaya oleh beberapa literatur yang sesuai dengan KD yang akan diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa dalam interaksi pembelajaran, seorang guru memegang peranan yang sangat menentukan. Interaksi ini sangat penting karena bagaimanapun sistem pendidikan di madrasah, alat apapun yang digunakan, dan bagaimanapun keadaan peserta didik, pada akhirnya tergantung pada guru di dalam memanfaatkan seluruh sarana dan prasarana yang ada dari setiap komponen madrasah. Guru memiliki empat peranan; guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan administrator.

Guru pada MAN di Kota Makassar secara sederhana sudah berupaya memodifikasi kurikulum dalam rangka menyelaraskan dengan kondisi kelasnya. Hal tersebut di atas terkendala karena penguasaan guru terhadap mekanisme penyusunan KTSP belum dipahami secara teknis.

Pada dasarnya tugas guru yang utama dalam membuat program pembelajaran adalah menjabarkan Silabus ke dalam RPP yang lebih operasional, rinci dan siap dijadikan pedoman atau acuan dalam pembelajaran. Di dalam mengembangkan RPP, madrasah serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi RPP. Akan tetapi, hal tersebut di atas belum terwujud pada satuan pendidikan yang ada di Kota Makassar, khususnya pada MAN di Kota Makassar karena kreativitas dan inovasi guru masih terkendala dengan cara berpikir guru yang masih terpengaruh dengan paradigma lama, di mana keinginan untuk merubah diri belum seimbang dengan semangat kerja yang dilakukannya.⁷⁰

Silabus yang dimiliki oleh guru yang selanjutnya dijabarkan ke dalam RPP telah dimiliki oleh guru. Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa guru telah memiliki perencanaan pembelajaran, akan tetapi belum sesuai dengan panduan KTSP dari BSNP, sehingga Silabus dan RPP tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk menjadi acuan di kelas dan tetap menggunakan buku paket untuk menjadi acuan mengajar di kelas.

Selain itu, kegiatan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan pengembangan kurikulum, karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan. Sebaliknya pula bahwa pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman, maka pembelajaran tersebut tidak akan efektif dan tidak bermakna.

Dengan KTSP, guru memegang peranan penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Inilah yang membedakan keberadaan KTSP dengan kurikulum-kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia sebelumnya, yaitu bahwa guru sebagai pengembang kurikulum pada tingkat madrasah dan kelas.

⁷⁰ *Ibid*

Peran guru sebagai pengembang kurikulum di madrasah yaitu guru mempunyai tugas dan tanggung jawab besar dalam kegiatan pengembangan Silabus dan RPP yang akan dijadikannya sendiri sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas.

Setelah mengkaji tingkat pemahaman guru dan memadukan dengan kegiatan perencanaan pembelajaran yang telah dibuatnya berupa Silabus dan RPP, secara keseluruhan masih belum relevan antara pemahaman guru dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuatnya sebagai pedoman dalam kegiatan implementasi kurikulum di kelas. Hal tersebut disebabkan oleh karena Silabus dan RPP belum seirama dengan guru selaku pemilik, sehingga RPP yang sedianya harus dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di kelas belum dapat terwujud. Pemahaman guru terhadap kurikulumnya sendiri seharusnya menyatu dengan dirinya selaku pemilik kurikulum, akan tetapi hal ini belum terwujud pada MAN di Kota Makassar.⁷¹

Kegiatan pengembangan kurikulum, di samping sebagai tugas utama guru pada tingkat madrasah Aliyah, juga merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan kepada Kepala Madrasah selaku penanggung jawab satuan pendidikan. Kegiatan pengembangan kurikulum oleh guru merupakan tugas yang tidak dapat diabaikan, hal ini senantiasa disampaikan dan diajarkan oleh petugas Pendidikan Agama Islam pada Kantor Kementerian Agama Kota Makassar pada saat mengadakan supervisi dan pembinaan.⁷² Di samping itu, hal yang sama juga selalu ditekankan oleh Amiruddin Rauf,⁷³ Ahmad Hasan,⁷⁴ Abd. Rahim Amin,⁷⁵ pada setiap rapat pembagian tugas dan kenaikan kelas, serta pada saat kegiatan pengawasan dan supervisi kelas yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah dan wakil Kepala Madrasah.

Hasil pengamatan penulis terhadap pemahaman guru pada MAN di Kota Makassar terhadap KTSP (Silabus dan RPP), adalah sebagai berikut;

1) Tujuan Pembelajaran;

Tujuan pembelajaran dalam RPP tidak memperhatikan hubungan antara kalimat indikator dengan tujuan pembelajaran, sehingga kalimat tujuan pembelajaran dalam RPP belum tepat sesuai dengan kalimat indikator dari KD.⁷⁶

2) Materi Ajar;

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap dokumen RPP khususnya pada komponen materi ajar, menunjukkan bahwa pemahaman guru masih kurang terhadap mekanisme penyusunan RPP, sehingga materi ajar yang seharusnya dibuat dalam bentuk uraian materi untuk satu kali pertemuan tatap muka atau lebih dalam satu KD tidak dilakukan, sehingga yang

⁷¹ Hamzah L, *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ Amiruddin Rauf, tgl 7-8-2013, *op., cit.*

⁷⁴ Ahmad Hasan, tgl 29-8-2012, *op.cit*

⁷⁵ Abd. Rahim Amin, tgl 30-8-2012, *op., cit.,*

⁷⁶ Hudaya Kunnu, *Dokumen RRR*

tercantum dalam dokumen RPP hanya materi pokok sesuai yang tertulis di Silabus. Akibat dari tidak adanya uraian materi yang dibuat guru dalam RPP, guru tidak menggunakan RPP sebagai bahan acuan di kelas. dan tetap menggunakan buku paket untuk mengajar di kelas sesuai dengan buku yang dimiliki.

3) Metode/Model Pembelajaran;

Pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode, sedangkan peserta didik setingkat Madrasah Aliyah sudah seharusnya menggunakan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan KD yang diajarkan.

Model pembelajaran menyajikan pendidikan partisipatif yang bertumpu pada nilai-nilai demokratis, pluralisme, dan kemerdekaan peserta didik. Berdasarkan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi pendidik lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi, sehingga terjadi pembelajaran yang menyenangkan.

4) Sumber Bahan Pembelajaran;

Penggunaan sumber/bahan pembelajaran yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru pada MAN di Kota Makassar. Hal ini sesuai dengan perencanaan yang tertulis pada komponen sumber/bahan ajar pada RPP yang telah dipersiapkan oleh guru.⁷⁷

5) Penilaian;

Untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, setiap satuan atau guru melakukan proses pengumpulan dan pengolahan informasi. Untuk mendapatkan penilaian yang terstruktur dan obyektif sesuai dengan mekanisme penilaian, maka seharusnya komponen penilaian dalam RPP harus dilengkapi dengan format penilaian.

Hasil wawancara penulis dengan Amiruddin Rauf,⁷⁸ Ahmad Hasan,⁷⁹ dan Abd. Rahim Amin,⁸⁰ menunjukkan bahwa dokumen KTSP sudah ada yang dibuat oleh madrasah, akan tetapi mekanisme penyusunannya belum sepenuhnya sesuai dengan Pedoman dari BSNP.

Pengamatan penulis selanjutnya yaitu mekanisme penyusunan Silabus guru pada MAN I, MAN 2 Model Makassar, dan MAN 3 Makassar pada umumnya tergambar seperti di bawah ini;

⁷⁷ Rahmatiah., *Dokumen dan Silabu RPP., op., cit,*

⁷⁸ Amiruddin Rauf (58 thn), Ka. MAN I Makassar, wawancara pada hari, Selasa, tgl, 7 Agustus 2012, di Ruang Kerja Ka. MAN I Makassar.

⁷⁹ Ahmad Hasan (59 thn), Kepala MAN 2 Model Makassar, wawancara pada hari, Rabu, tgl, 29-8-2012, di Ruang Kerja Ka. MAN 2 Model Makassar.

⁸⁰ Abd. Rahim Amin (57 thn)Ka. MAN 3 Makassar, wawancara pada hari, Kamis, tgl, 30 Agustus 2012, di Ruang Kerja Ka. MAN 3 Makassar.

a) Materi Pokok

Materi pokok pada Silabus umumnya sangat simpel, sehingga pengembangan materi untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi dari KD tidak tercapai.

b) Komponen Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran merupakan komponen yang menggambarkan tentang metode/model pembelajaran apa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai Kompetensi Dasar. Pada komponen ini, penggunaan kata kerja proses sangat penting sebagai petunjuk dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

c) Indikator

Penggunaan kata kerja operasional indikator mutlak harus dipergunakan dalam mengembangkan KD. Setiap KD minimal menggunakan tiga indikator untuk memudahkan mengenal ketercapaian KD. Kata kerja operasional indikator tidak boleh mengandung makna ganda karena akan berimplikasi kepada kurang validnya kalimat soal. Hasil pengamatan penulis terhadap dokumen silabus menunjukkan bahwa guru belum familiar dengan kata kerja operasional indikator.⁸¹

Sekalipun guru sudah mengaku berhasil menyusun kurikulum hingga RPP, kemudian merancang pembelajaran dengan segala kelengkapannya, namun pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih belum menampakkan roh baru. Kurikulumnya baru namun proses pembelajaran masih tetap sama dengan pola yang dianut sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur madrasah belum sepenuhnya memahami tentang mekanisme penyusunan KTSP, baik dokumen I maupun dokumen II, sehingga terkesan kurang siap untuk melaksanakannya.

Hasil pengamatan selanjutnya bahwa penulis tetap memberikan apresiasi kepada guru-guru pada MAN di Kota Makassar, karena sekalipun KTSP belum terimplementasi secara sempurna, akan tetapi semangat untuk mengabdikan dalam tugasnya sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan kehadiran guru-guru di dalam kelas yang sesuai dengan waktu yang tertera pada jam pembelajaran yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi KTSP dalam bentuk dokumen pada MAN di Kota Makassar sudah ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen KTSP, baik dokumen I maupun dokumen II di madrasah. Akan tetapi implementasi KTSP belum sesuai dengan harapan yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dan Pedoman Penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

b. Tingkat Implementasi KTSP (Dokumen II) pada MAN di Kota Makassar

Kurikulum sebagai dokumen, tidak akan berarti apabila tidak

⁸¹ Nurmawang (58 thn), dokumen RPP., *op. cit.*

diimplementasikan dengan baik dalam bentuk pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa adanya dokumen kurikulum. Kurikulum sebagai implementasi adalah realitas dari pelaksanaan kurikulum operasional di madrasah, yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa KTSP bukan hanya sekedar dokumen, tetapi sekaligus sebagai kurikulum operasional, memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Keterlaksanaan Implementasi KTSP (dokumen II) pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar meliputi:

1) Menyusun perencanaan pembelajaran yaitu:

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada perangkat pembelajaran untuk pengamatan I pada guru Biologi di MAN 3 Makassar adalah sebagai berikut:

Bahwa guru mata pelajaran Biologi merubah analisis waktu (Pekan, Hari dan Jam Efektif), akan tetapi sesuai pengamatan penulis pada perangkat pembelajaran tersebut masih sebatas format yang masih kosong. Hal tersebut dapat pula dilihat pada program tahunan dan program semester.

Hasil pengamatan I penulis terhadap dokumen silabus dan RPP guru Mata pelajaran Biologi dapat disimpulkan bahwa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada belum berorientasi pada aktivitas peserta didik (*student oriented learning*). Aktivitas peserta didik yang direncanakan belum menggambarkan pembelajaran yang menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap mekanisme penyusunan silabus dan RPP secara teknis masih kurang.

Perencanaan tersebut belum dapat menerjemahkan perencanaan pembelajaran sebagai proses penerjemahan kurikulum yang masih berupa rambu-rambu, menjadi program pembelajaran, yang kemudian selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Deskripsi Silabus di atas, belum memasukkan komponen "karakter." Hal ini dapat dipahami karena rumusan Silabus yang standar dari BSNP, minimal mencakup 8 komponen yaitu; Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Materi Pokok Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Alokasi Waktu dan Sumber/Bahan Ajar. Adapun delapan belas karakter yang diharapkan dalam KTSP oleh Kementerian Pendidikan RI yaitu; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggungjawab.⁸²

Jumlah karakter di atas, masih sedikit bila dibandingkan dengan nilai-

⁸² Said Hamid Hasan dkk., *Bahan Latihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Kementerian Pendidikan Nasional; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 27-29.

nilai karakter yang ada dalam kompetensi dasar pada empat mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008, tentang SKL, SI PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.⁸³

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kendala yang dianggap turut mempengaruhi pencapaian dalam pemahaman materi bagi peserta didik adalah ketersediaan media dan sumber belajar yang belum lengkap pada waktu proses pembelajaran berlangsung di kelas. Kegagalan guru dalam membuat perencanaan akan mengakibatkan pula kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Format Silabus yang digunakan masih menggunakan format standar sesuai dengan pedoman dari BSNP, hanya saja bahwa pengembangan Kompetensi Dasar pada "kalimat kegiatan pembelajaran" dan "kalimat indikator" masih banyak yang tidak menggunakan kata kerja proses dan kata kerja operasional Indikator, sehingga untuk mengukur ketercapaian materi melalui indikator tidak jelas.

Selain itu, komponen "materi ajar" tidak dibuatkan uraian materi sebagai bahan ajar pada saat proses pembelajaran di kelas, akan tetapi masih menggunakan buku paket sebagai bahan acuan mengajar di kelas. Padahal, seharusnya, silabus dan RPP yang dibuat dapat dijadikan sebagai pedoman utama dalam setiap kali pertemuan atau kegiatan pembelajaran di kelas. Di era KTSP sekarang ini, tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan diajarkan, peran guru sangat besar, karena gurulah yang akan menyesuaikan materi tersebut dengan SK dan KD yang telah ditentukan dari pusat, demikian pula dengan sumber dan sistem penilaiannya, guru tetap berpedoman pada Silabus dan RPP yang telah dibuatnya dengan merujuk kepada SK dan KD dengan mengacu pada SKL.

Disamping itu, guru bukan sekedar pelaku kurikulum, tetapi guru itu sendiri adalah kurikulum, sehingga dalam proses pembelajaran, kurikulum sewaktu-waktu akan menjadi lebih fleksibel menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat proses pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan tuntutan administrasi madrasah, ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Makassar,⁸⁴ menegaskan bahwa dia tetap menuntut dan memerintahkan seluruh guru untuk membuat perencanaan pembelajaran, dan dia sendiri yang melakukan supervisi terhadap seluruh guru. Selain itu, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Makassar tetap memberikan kewenangan dan membagi tugas supervisi pembelajaran kepada empat wakil Kepala Madrasah yang ada, masing-masing wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, sarana prasarana, dan humas. Dalam pelaksanaan supervisi kelas, Kepala Madrasah menekankan kepada guru untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi Analisis Pekan/Hari

⁸³ Permenag. RI Nomor 2 Tahun 2008, *op cit.*, h. I.

⁸⁴ Ahmad Hasan (59 Tahun), hari : Senin 6 Agustus 2012,*op.,cit.*

Efektif dan Jam efektif, Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP.⁸⁵

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri I Makassar,⁸⁶ Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Makassar, dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar,⁸⁷ menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tersebut merupakan kebutuhan utama yang harus dipersiapkan oleh semua guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, yang diharapkan tujuannya bukan sekedar memenuhi keperluan administrasi madrasah, akan tetapi harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Namun demikian, apa yang telah dilakukan oleh guru-guru pada MAN di Kota Makassar (MAN I, 2 dan 3), pada dasarnya sudah menggiring peserta didiknya untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan berbagai cara, di antaranya pemberian tugas mengkaji literatur-literatur untuk mencari istilah-istilah pada berbagai bidang ilmu, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat dijelaskan bahwa dari segi penguasaan materi akidah akhlak yang diajarkan sudah dikuasai sesuai dengan materi yang ada dalam buku paket dari salah satu penerbit yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal lain yang menjadi pertanyaan adalah "apakah materi dalam buku paket sesuai dengan standar isi mata pelajaran akidah akhlak berdasarkan Permenag. RI Nomor 2 tahun 2008? Sesuai hasil pengamatan penulis pada enam (6) perangkat pembelajaran pada MAN I Makassar, lima (5) diantaranya yang tidak membuat uraian materi dalam RPP yang seharusnya dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di kelas.

Sesuai pengamatan penulis di 3 MAN di kota Makassar, yang tidak terpenuhi adalah uraian materi pada komponen "materi ajar" yang seharusnya setiap RPP harus dilengkapi dengan uraian materi pada RPP yang akan dijadikan sebagai acuan dalam setiap kali tatap muka, dan inilah esensinya RPP dipersiapkan oleh setiap guru. Sebagai akibat dari tidak adanya uraian materi pada komponen "materi ajar yang dibuat dalam RPP, guru mengajar di kelas tetap menggunakan buku paket. Di samping itu pula pada komponen metode, seharusnya peserta didik setingkat Madrasah Aliyah sudah harus menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sudah tentu menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai dengan KD yang diajarkan. Kemudian pada komponen penilaian harus dilengkapi pula dengan KKM pada setiap RPP dan sudah harus dicantumkan dalam RPP untuk menjadi acuan dalam melakukan penilaian terhadap peserta didiknya.

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ Amiruddin Rauf, hari; Kamis; tgl, 19 Juli 2012, *op. cit.*

⁸⁷ Abd. Rahim Amin, hari; Kamis, tgl, 19 Juli 2012, *op. cit*

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikann

a. Faktor Pendukung Implementasi KTSP

1) Dukungan Kepala Madrasah

Kepala Madrasah merupakan kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Dukungan kepala madrasah dalam pengembangan KTSP di satuan pendidikan yang dipimpinnya merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dilalaikan. Kepala madrasah adalah seorang pimpinan yang memiliki jabatan dan kedudukan secara formal dan kelembagaan, di mana ia memiliki peran dan tanggungjawab dalam memimpin suatu madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan secara berulang kali pada ke tiga MAN di Kota Makassar yang dimulai sejak bulan Juli 2012 sampai akhir September 2012, menunjukkan bahwa dukungan kepala madrasah terhadap tersedianya dokumen KTSP di madrasahny masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kepala MAN I Makassar dan kepala MAN 2 Model Makassar⁸⁸ berkualifikasi pendidikan magister (S2) dan bahkan kepala MAN 3 Makassar⁸⁹ berkualifikasi pendidikan doktor (S3).
- Ketiga kepala MAN di atas berlatar belakang dari guru MAN, dan Kepala MAN 2 Model Makassar pernah menjadi pengawas Pendidis tingkat menengah di Kota Makassar.
- Kepala madrasah mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan madrasah yang dipimpinnya..⁹⁰
- Dalam menghadapi tahun pelajaran 2012-2013, Kepala Madrasah telah menugaskan kepada wakil kepala MAN bagian kurikulum untuk membentuk tim pengembang KTSP.
- Melakukan supervisi kepada seluruh guru di madrasahny masing-masing.
- Memberikan peluang kepada gurunya untuk semakin meningkatkan kreatifitasnya dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran yang diampuh.
- Memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum madrasah sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi keunggulan lokal yang dimiliki.⁹¹
- Memfasilitasi seluruh gurunya untuk melakukan kegiatan dalam rangka peningkatan kualitas diri melalui MGMP.

2) Dukungan dari Guru

⁸⁸ Amiruddin Rauf (58 Tahun) hari : Rabu tgl 18 Juli 2012, *op.,cit.*

⁸⁹ Ahmad Hasan (59) Tahun, hari : Kamis, tgl, 19 Juli 20012, *op.,cit.*

⁹⁰ Abd. Rahim Amin (57 thn)

⁹¹ Amiruddin Rauf, tgl, 17 Juli 2012, *op,cit.*

3) Dukungan dari Komite⁹²

4) Faktor Lingkungan (Sarana dan Prasarana)

Di samping itu pula Madrasah Aliyah Negeri di kota Makassar mempunyai hubungan baik secara internal dan eksternal antara kepala madrasah Aliyah se Kota Makassar yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan nyaman. Demikian pula Madrasah yang memiliki hubungan baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program madrasah, sehingga upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari semua pihak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa sesuai hasil pengamatan penulis terhadap guru pada ke tiga MAN di kota Makassar menunjukkan terbangunnya komitmen dalam diri kepala madrasah dan seluruh guru yang di ada madrasah. Hal ini terbukti dengan tersedianya dokumen KTSP di madrasah, yang berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, dokumen tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman penyusunan KTSP dari BSNP. Namun demikian, hal ini perlu diberikan apresiasi karena dengan kemampuan yang belum maksimal oleh para guru, mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

b. Faktor Penghambat Implementasi KTSP

- Pemahaman pihak madrasah dan guru terhadap KTSP masih kurang sehingga berpengaruh kepada implementasi di madrasah.
- Sosialisasi tidak menyeluruh kepada seluruh guru, sehingga madrasah belum sepenuhnya mampu melakukan pengembangan kurikulum secara mandiri.
- Kesenambungan sosialisasi dalam mempersiapkan madrasah untuk mengembangkan KTSP belum efektif, sehingga implementasinya pun di madrasah masih berjalan secara perlahan.
- Pada awal tahun pelajaran baru, guru baru mulai sibuk mempersiapkan perangkat pembelajarannya, sehingga perencanaan yang dilakukan tetap mengacu pada tahun sebelumnya.
- Masih ada di antara guru yang menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh penerbit atau silabus madrasah/sekolah lain.
- Guru belum melaksanakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- Masih ada guru yang mengembangkan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang tidak sesuai dengan pedoman.
- Madrasah Aliyah Negeri di Kota Makassar belum memiliki tenaga ahli yang memiliki kompetensi di bidang kurikulum, baik pada tahap perencanaan, implementasi, maupun evaluasi kurikulum.

⁹² Amiruddin Rauf, tgl, 20 Mei 2013, *op,cit.*

- Kegiatan pendampingan tentang KTSP pada MAN di Kota Makassar belum maksimal, di lain pihak kegiatan yang dilakukan melalui MGMP masih sangat terbatas.
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan dan Balai Diklat Agama dan Keagamaan Makassar belum dapat mengakomodir separuh dari jumlah guru yang ada pada MAN di Kota Makassar, karena utusan yang dikirim untuk mengikuti kegiatan tersebut hanya perwakilan dari Kota Makassar yang hanya satu guru untuk satu kegiatan saja.
- Pelatihan pengembangan kurikulum, waktunya hanya sekitar 2-3 hari sehingga materi yang diperoleh guru tidak mendalam dan tidak tuntas.
- Kurang sumber daya pembelajaran.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki struktur kurikulum dengan jumlah jam belajar PAI lebih banyak dibanding dengan jumlah jam belajar PAI di sekolah lain, telah mengajarkan pendidikan karakter sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw., yaitu menanamkan karakter kenabian yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas). Kewenangan guru dalam mengembangkan materi kurikulum adalah ciri khas dan merupakan roh dari KTSP yang memberikan pelayanan yang demokratis kepada seluruh komponen pendidikan, termasuk di dalamnya peserta didik. Sekalipun sampai sekarang setelah 7 tahun berlakunya KTSP, namun belum semua guru mampu menerjemahkan kurikulum, karena butuh "keahlian khusus."

4. Kontribusi KTSP dalam Pengembangan Kurikulum dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia

Kehadiran KTSP ini merupakan awal dimulainya kehidupan demokrasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam pengembangan kurikulum yang diserahkan sepenuhnya kepada satuan pendidikan terutama guru. Pembaruan sistem pendidikan yang dilakukan pemerintah dengan melakukan penataan kurikulum yang bersifat desentralisasi adalah yang pertama kali dalam sejarah perubahan/penyempurnaan kurikulum di Indonesia yang disebut KTSP.

Untuk mengetahui sejauhmana kontribusi KTSP dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia di antaranya dapat dilihat pada prinsip-prinsip pengembangan KTSP dibawah ini;

- a. Terpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat

pada peserta didik.⁹³

b. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.⁹⁴

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pengembangan kurikulum berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁹⁵

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perubahan kurikulum masing-masing telah memberikan warna tersendiri dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Namun demikian, KTSP yang lahir mengiringi era reformasi dengan menganut sistem pendidikan yang demokratis dan otonomi pendidikan, merupakan sejarah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

KTSP yang berlaku sejak 2006, yang memiliki keistimewaan antara lain:

- a) Memberi peluang kepada kepala madrasah/sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum seluas-luasnya (kompetensi, isi, proses, dan

⁹³ Lihat BSNP, *Panduan Penyusunan KTSP*, op.,cit., h.4

⁹⁴ Lihat BSNP, *Panduan Penyusunan KTSP*, op.,cit., h.5

⁹⁵ Lihat BSNP, *Panduan Penyusunan KTSP*, op.,cit., h.4

- penilaian pembelajaran) dengan mengacu pada Standar Isi;
- b) Cenderung terjadinya diversifikasi kurikulum, di mana (kemungkinan) terjadi perbedaan kurikulum antar sekolah/madrasah.

Di lain pihak, dalam implementasinya, keberhasilan pendidikan di madrasah tergantung kurikulum yang dikembangkan di satuan pendidikannya. Selain itu, keberhasilan kurikulum pada satuan pendidikan dapat pula ditentukan oleh inisiatif, kreatifitas, potensi, dan kebijakan sekolah yang pelakunya utamanya adalah kepala madrasah/sekolah, guru, komite madrasah/sekolah/masyarakat, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum, sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral yang menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan pondasi yang kuat yang didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam, karena kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

Oleh karena itu, di dalam kurikulum, tingkat satuan pendidikan pemilihan materi, metode, media, alat peraga, sampai dengan evaluasi pembelajaran ditentukan dan dibuat oleh guru. Guru memiliki kewenangan yang luas untuk menentukan dan membuat materi pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik yang tidak terbatas oleh waktu.

Di samping itu, materi bisa dipersingkat atau diperluas tergantung kebutuhan peserta didik. Selain itu, pembelajaran pada semester satu dapat diajarkan pada semester dua atau sebaliknya sesuai dengan keterkaitan di antara materi pembelajaran tersebut. Metode dan media pembelajaran dipilih dan dilaksanakan secara bervariasi (multi metode dan multi media). Guru memiliki kebebasan atau kemerdekaan seluas-luasnya untuk membuat atau mengembangkan ide-ide kreatif, berani tampil beda, menantang potensi diri, dan mandiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif, cerdas dan mengembangkan seluruh kemampuannya untuk melakukan perubahan dalam memanfaatkan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk disajikan kembali kepada peserta didik.

Pada tahun 2013, pelaku pendidikan terutama guru menghadapi lagi perubahan kurikulum dari era KTSP ke kurikulum nasional 2013. Bagi seorang pendidik, perubahan kurikulum bukanlah hal yang baru sehingga mereka tidak perlu resah.

Perubahan kurikulum memang suatu keharusan ketika muatan materi sudah tidak lagi mutakhir (*up to date*) dan seiring dengan perkembangan zaman, seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, patut diperhatikan bahaya perubahan kurikulum yang terlalu sering juga kurang baik dan kurang bijak karena menunjukkan kegamangan pemerintah dalam menentukan arah pendidikan nasional.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pomeo "ganti menteri ganti kurikulum" amat kental di dalam dunia pendidikan kita. Kita berharap agar

kurikulum pendidikan nasional 2013 tidak sekadar tambal sulam untuk menutupi kekurangan kurikulum sebelumnya, akan tetapi benar-benar dapat membawa perubahan yang nyata wajah pendidikan nasional. Pendidik selaku ujung tombak di lapangan juga harus segera mengubah *mindset* keliru selama ini yang memandang perubahan kurikulum hanya sebagai perubahan materi pembelajaran. Namun demikian, guru harus memahami bahwa perubahan kurikulum hakikatnya adalah perubahan cara berpikir (paradigma), tujuan, dan cara mengajar.

VI. Penutup

KTSP pada MAN di Kota Makassar, apabila dilihat dari segi keberadaan dokumen KTSP baik dokumen I maupun dokumen II, sudah tersedia, meskipun dokumen yang disusun tersebut belum sesuai dengan pedoman penyusunan KTSP dari BSNP. Keberadaan dokumen pada MAN di Kota Makassar masih mengadopsi contoh KTSP yang ada, dengan sekedar merubah bagian-bagian tertentu saja. Oleh karena itu, pada umumnya KTSP yang dibuat oleh satuan pendidikan dan guru pada MAN di Kota Makassar sejak awal berlakunya pada tahun 2007 sampai sekarang masih sebatas memenuhi salah satu kelengkapan administrasi, meskipun satuan pendidikan dan guru sudah menganggap bahwa pola tersebut adalah pola KTSP dan telah berbeda dengan kurikulum 1994, namun pelaksanaan sistem pembelajaran belum menampilkan ruh baru sesuai dengan KTSP. Hal ini disebabkan karena mekanisme penyusunan KTSP belum dipahami dengan baik sehingga KTSP mengalami kendala di tingkat satuan pendidikan pada MAN di Kota Makassar.

Implementasi KTSP pada MAN di Kota Makassar meliputi penyusunan dokumen KTSP di tingkat satuan pendidikan khususnya pada MAN di Kota Makassar yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara satuan pendidikan dengan satuan pendidikan lainnya di dalam memahami KTSP baik dokumen I maupun dokumen II, sehingga apa yang seharusnya menjadi ruh KTSP sebagai kurikulum berbasis madrasah tidak tercapai. Istilah KTSP bagi guru pada MAN di Kota Makassar sudah tidak asing lagi, namun pemahaman secara utuh bagi kepala madrasah dan guru terhadap mekanisme penyusunan KTSP yang belum komprehensif sesuai dengan pedoman dari BSNP.

Faktor Pendukung Implementasi KTSP pada MAN di Kota Makassar yaitu; kepala madrasah, guru, komite, lingkungan (sarana dan prasarana). Adapun faktor penghambat implementasi KTSP pada MAN di Kota Makassar yaitu; (a) Pemahaman guru atau pihak madrasah terhadap KTSP belum utuh sehingga berpengaruh kepada implementasi di madrasah; (b) Pada umumnya guru pada MAN di Kota Makassar masih menggunakan silabus dan RPP yang difotokopi, dan sebagian besar masih menggunakan buku paket; (c) Kreativitas seluruh unsur madrasah masih perlu ditingkatkan dalam pengembangan kurikulum yaitu perumusan visi, misi, dan tujuan, atau penyusunan Silabus dan RPP.

Esensi KTSP adalah pengelolaan kurikulum berbasis madrasah. Dengan demikian, madrasah dituntut untuk memiliki kemandirian, kreativitas, inovasi,

inisiatif dan prakarsa dalam mengelola KTSP. Madrasah harus memiliki kapasitas/kemampuan sumberdaya manusia dan kelembagaan yang memadai agar mampu mengelola KTSP. Oleh karena itu, madrasah harus mampu melakukan pengembangan dan pengelolaan kurikulum, membentuk Tim Pengembang kurikulum, melakukan lokakarya dalam pengembangan kurikulum, dan menyusun kurikulum secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur yang terkait, terutama guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad 'Athiyah al-, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falas iTatiha*. Cet. II; Mesir: Dai al-Fikr, t.th..
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yogyakarta: PT Tehazed, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
- Djohar, *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Farhan, Ishaq Ahmad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah bayn al-Asalah wa al Ma'asirah*. Cet, II, t.tp:Dar Al- Furqan, 1983.
- Gagne, Robert M. at.al., *Prinsiples of Instructional Design*. New York : Holt Rinehart Winston, 1979.
- Hasan, Said Hamid dkk., *Bahan Latihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Kementterian Pendidikan Nasional; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Cet, 1: Jogjakarta ; Penerbit, Arruzz, 2011.
- Langgulung, Hasan *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Muhaimin, *Pengembangan kurikulum PAI di Sekolah, Maadrasah dan Pengurus Tinggi* ; Jakarta PT. Rajja Grafindo Persada, 2009.
- Mulasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. Kelima; Bandung: Remaja Rosdakarya 2008.
- Qurah, Al Husain Sulaeman, *al-Usul al-Tarbiyayah fi Al-Bina al-Manahij*. Cet. VI ; Mesir :Dar al-Ma'arif,1979.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat, 2012.

Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I, Bandung: Umbara, 2003.

Room, Muh, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*. Cet. III; Makassar: Berkah Utami, 2010.

Sayadi, Wajidi, *Hadis Tarbawi, Pesan-pesan Nabi saw. tentang Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2009.